

## BAB III

### KONTEKS KAJIAN

#### A. Biografi Singkat Khalil Gibran

Khalil Gibran lahir pada 6 Januari 1883 di Bsharri, sebuah desa pegunungan di Lebanon Utara yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Utsmaniyah. Nama aslinya adalah Gibran Khalil Gibran, namun ketika pindah ke Amerika Serikat, namanya disederhanakan menjadi “Khalil Gibran”. Ia berasal dari keluarga Kristen Maronit. Masa kecilnya banyak diwarnai oleh ketimpangan sosial dan kondisi keluarga yang sulit, terutama karena ayahnya dikenal tidak bertanggung jawab, sedangkan ibunya adalah perempuan tangguh yang menjadi tulang punggung keluarga.<sup>1</sup>

Pada usia 12 tahun, Gibran dan keluarganya bermigrasi ke Boston, Amerika Serikat. Di sana, ia menunjukkan ketertarikan besar terhadap seni dan sastra. Ia sempat kembali ke Lebanon untuk menempuh pendidikan di Madrasah al-Hikmah, Beirut, selama tiga tahun sebelum kembali ke Boston. Selain dikenal sebagai penulis, Gibran juga seorang pelukis yang aktif berpameran. Mary Haskell, seorang guru dan dermawan, berperan besar dalam kehidupan pribadi dan

---

<sup>1</sup> Jean Gibran & Kahlil Gibran, *Kahlil Gibran: His Life and World* (Edinburgh: Interlink Publishing, 1998), hlm. 14–16

profesionalnya, termasuk dalam penyuntingan dan penerbitan karya-karyanya.<sup>2</sup>

Karya-karyanya diterbitkan dalam bahasa Arab dan Inggris, dengan tema yang melintasi batas budaya, spiritualitas, dan humanisme. Khalil Gibran wafat pada 10 April 1931 akibat sirosis hati dan tuberkulosis. Ia dimakamkan di Lebanon, di Bsharri, yang kini menjadi museum untuk mengenang warisannya.

Gibran tumbuh di Lebanon dalam lingkungan sosial yang konservatif dan kaku. Lembaga agama dan struktur patriarki sangat dominan, terutama dalam mengatur kehidupan perempuan. Perempuan kerap dijadikan alat perjodohan demi kepentingan keluarga dan adat. Pendidikan pun terbatas, terutama bagi perempuan, dan kebebasan berpikir cenderung dikebiri oleh otoritas agama.<sup>3</sup>

Namun, saat bermigrasi ke Amerika Serikat, Gibran menjumpai realitas yang berbeda. Ia menemukan kebebasan berpikir, semangat individualisme, dan kesetaraan gender. Kedua pengalaman kontras ini membentuk cara pandangnya yang kritis terhadap struktur sosial, dan menumbuhkan semangat humanisme yang kemudian mewarnai hampir semua karyanya. Ia menjadi bagian dari kelompok Mahjar, yakni komunitas penulis Arab diaspora di Barat, yang

---

<sup>2</sup> Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, *Kahlil Gibran: Man and Poet* (Oxford: Oneworld, 1998), hlm. 52–55.

<sup>3</sup> Farid Al-Din Attar, *The Arabian Context: Gender and Social Limitations in Arab World* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), hlm. 29–31.

mengusung pembaruan dalam bentuk dan isi sastra Arab modern.<sup>4</sup>

Pemikiran Khalil Gibran sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritualitas, humanisme, dan kebebasan. Ia menolak doktrin agama yang membelenggu kebebasan individu, dan menyerukan pentingnya hubungan langsung antara manusia dan Tuhan tanpa perantara. Ia percaya bahwa cinta, kejujuran, pengorbanan, dan kebebasan adalah prinsip utama dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Gibran menentang pandangan sosial yang memaksakan kehendak atas nama moral atau agama. Ia melihat cinta sebagai kekuatan spiritual tertinggi yang tidak dapat diatur oleh hukum atau dogma. Banyak tokoh dalam karya-karyanya menunjukkan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, dan menggambarkan pencarian manusia akan kebenaran batin dan kebebasan berpikir.<sup>6</sup>

Novel *Sayap-Sayap Patah (Al-Ajniḥah al-Mutakassirah)* ditulis pada tahun 1912 dalam bahasa Arab ketika Gibran menetap di Amerika Serikat. Meskipun ditulis jauh dari tanah kelahirannya, novel ini sangat kental dengan nuansa sosial

---

<sup>4</sup> Abdullah Yusuf, "Gerakan Mahjar dan Reformasi Sastra Arab," *Jurnal Sastra Timur*, Vol. 3 No. 1 (2019), hlm. 45–50.

<sup>5</sup> Khalil Gibran, *The Prophet* (New York: Alfred A. Knopf, 1923), hlm. 15–20.

<sup>6</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 91

Lebanon, terutama ketimpangan gender, tekanan adat, serta peran dominan lembaga agama dalam kehidupan masyarakat.

Karya ini menjadi bentuk respons Gibran atas realitas sosial yang dialami perempuan dan kaum muda yang tidak bebas menentukan jalan hidupnya. Dalam novel ini, Gibran tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga memotret pergulatan batin dan kritik terhadap struktur sosial yang membatasi hak individu.<sup>7</sup>

Khalil Gibran telah menghasilkan banyak karya sastra penting baik dalam bahasa Arab maupun Inggris. Karyanya dikenal luas dan terus dibaca hingga kini karena mengandung nilai-nilai universal, reflektif, dan spiritual. Beberapa karyanya antara lain:

#### **1. Karya-karya dalam Bahasa Arab:**

1. *Al-Ajniḥah al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah, 1912)*
2. *Dam'ah wa Ibtisāmah (Air Mata dan Senyuman, 1914)*
3. *Al-Mawākib (Arak-Arakan, 1919)*
4. *Al-'Awāṣif (Angin Topan, 1920)*
5. *Al-Badāi' wa al-Tarā'if (Keindahan dan Keunikan, 1923)*

---

<sup>7</sup> Khalil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, terj. Sapardi Djoko Damono (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021), hlm. v–xii.

## 2. Karya-karya dalam Bahasa Inggris:

1. *The Madman* (1918)
2. *The Prophet* (1923)
3. *Sand and Foam* (1926)
4. *Jesus, The Son of Man* (1928)
5. *The Earth Gods* (1931)

Karya-karya tersebut mencerminkan perpaduan pemikiran Timur dan Barat, serta memperlihatkan kepiawaian Gibran dalam mengolah bahasa menjadi sarana ekspresi spiritual dan sosial. Keberhasilan Gibran dalam menulis lintas bahasa menunjukkan kapasitasnya sebagai tokoh sastra dunia yang mendalam dan penuh makna.

### B. Sinopsis Novel *Sayap-Sayap Patah*

*Sayap-Sayap Patah* (*The Broken Wings* / *Al-Ajniha al-Mutakassirah*) merupakan novel semi-otobiografis karya Khalil Gibran yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1912. Novel ini banyak dianggap sebagai salah satu karya puitis Gibran yang sarat dengan kritik sosial, refleksi filosofis, sekaligus curahan perasaan pribadinya tentang cinta, penderitaan, dan ketidakadilan sosial.

Kisah ini diawali dengan narator—seorang pemuda berusia delapan belas tahun—yang diperkenalkan oleh ayahnya kepada sahabat lama, Sayid Faris Effandi Karamy, seorang tokoh masyarakat terhormat di Beirut. Di rumah

inilah sang narator berjumpa dengan Salma Karamy, putri tunggal Effandi. Sejak pertemuan pertama, sang narator merasakan getaran cinta yang suci dan murni. Interaksi mereka berkembang dalam suasana penuh kehalusan, kesederhanaan, dan penghormatan, seakan menghadirkan cinta yang bersih dari nafsu.

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Salma dijodohkan dengan keponakan seorang Uskup, tokoh gereja berpengaruh yang memiliki ambisi kekuasaan dan harta. Perjodohan ini bukan atas dasar cinta, melainkan kepentingan status sosial dan politik keluarga. Salma menerima pernikahan tersebut dengan hati yang berat, karena ia tetap menyimpan cinta mendalam kepada sang narator. Meski demikian, hubungan cinta mereka tetap berlangsung secara diam-diam, tetap terjaga dalam batas moral dan kesucian, meski penuh penderitaan batin.

Konflik semakin terasa ketika sang narator harus berhadapan dengan realitas sosial dan religius yang kaku. Ia tak berdaya melawan kuasa tradisi, hierarki gereja, dan kepentingan keluarga yang lebih mengutamakan kehormatan lahiriah daripada kebebasan pribadi. Salma, yang terjebak dalam pernikahan tanpa cinta, menjelma sebagai sosok perempuan yang terkurung dalam tatanan sosial yang menindas.

Puncak tragedi terjadi ketika Salma meninggal dunia saat melahirkan anaknya. Sang narator kehilangan cinta sejatinya sekaligus merasakan kepedihan mendalam karena bayi yang dilahirkan pun tak dapat diselamatkan. Kehilangan ini membuatnya menyadari bahwa cinta sejati tidak selalu harus berakhir dengan kebersamaan fisik, melainkan dapat hidup abadi dalam kenangan dan jiwa.

Novel ini bukan hanya sebuah kisah cinta tragis, melainkan juga cerminan kondisi masyarakat Lebanon pada masa itu—masyarakat yang masih dikuasai oleh feodalisme, hierarki religius, serta nilai-nilai patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Melalui *Sayap-Sayap Patah*, Gibran menyampaikan kritik sosial sekaligus pesan universal tentang cinta, penderitaan, kebebasan, dan martabat manusia. Novel ini memperlihatkan bahwa cinta, meski terhalang oleh kekuasaan dan tradisi, tetap memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan memuliakan kehidupan.